

# **MAKALAH AKUNTANSI PERBANKAN**

## **“Pembiayaan dan Investasi”**

**Dosen Pengampu:**

- 1. Dr. Albert Meydiantoro, S.Pd., M.Pd.**
- 2. Fiarika Dwi Utari, S.Pd., M.Pd.**



**Disusun Oleh:**

**Kelompok 7**

Zahra Syafitri Tunnisa (2313031035)

Fatria Irawan (2313031036)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2025**

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Atas berkat rahmat dan hidayah-Nya serta berbagai upaya, tugas makalah mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan dengan materi “Pembiayaan dan Investasi” dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Pada kesempatan kali ini kami mengucapkan banyak terima kasih Kepada Bapak Dr.Albert Meydiantoro, S.Pd., M.Pd. dan Ibu Fiarika Dwi Utari, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah dan seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan makalah ini. Kami selaku penulis telah berupaya menyajikan makalah ini dengan sebaik-sebaiknya, berdasarkan pengetahuan dan beberapa referensi yang kami ambil, meskipun tidak lengkap.

Di samping itu, apabila dalam makalah ini didapati kekurangan dan kesalahan, baik dalam pengetikan maupun dalam pembahasannya, maka penulis dengan senang hati menerima kritik yang membangun dan juga saran dari pembaca. Semoga makalah ini bermanfaat bagi kita semua khususnya para pembaca yang sedang dalam pembelajarannya dan sebagai sarana penunjang proses belajar mengajar dalam kehidupan sehari-hari.

Bandar Lampung, 12 Oktober 2025

Kelompok 7

## **DAFTAR ISI**

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan .....	2
<b>BAB II PEMBAHASAN.....</b>	<b>3</b>
2.1 Pembiayaan Jangka Panjang dan Jangka Pendek .....	3
2.2 Penilaian Investasi dan Pembiayaan Proyek.....	6
2.3 Pengelolaan Portofolio Investasi Bank.....	11
<b>BAB III PENUTUP.....</b>	<b>17</b>
3.1 Kesimpulan .....	17
3.2 Saran .....	17
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>19</b>
<b>STUDI KASUS .....</b>	<b>20</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembiayaan dapat dibedakan menjadi dua kategori besar berdasarkan jangka waktunya, yaitu pembiayaan jangka pendek dan jangka panjang. Keduanya memiliki karakteristik, tujuan, dan risiko yang berbeda. Pembiayaan jangka pendek umumnya digunakan untuk membiayai kebutuhan operasional harian, seperti pembelian bahan baku atau pembayaran gaji, sementara pembiayaan jangka panjang lebih sering dialokasikan untuk pembelian aset tetap, ekspansi usaha, atau pembangunan proyek besar.

Seiring dengan perkembangan sektor bisnis dan keuangan, muncul pula kebutuhan untuk menilai kelayakan suatu proyek investasi. Penilaian investasi diperlukan untuk memastikan bahwa dana yang dikeluarkan akan memberikan imbal hasil yang layak dan sesuai dengan risiko yang diambil. Dalam hal ini, metode - metode seperti *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, dan *Payback Period* menjadi alat bantu penting bagi para pengambil keputusan.

Lebih jauh lagi, dalam konteks lembaga keuangan seperti bank, pengelolaan portofolio investasi merupakan aspek strategis yang sangat menentukan keberlangsungan bisnis. Bank tidak hanya berperan sebagai penyalur dana, tetapi juga sebagai investor yang harus mengelola aset-aset keuangan dalam berbagai bentuk instrumen investasi. Manajemen portofolio bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan, meminimalkan risiko, serta menjaga likuiditas dan keamanan dana nasabah.

Namun, tanpa pemahaman yang menyeluruh mengenai konsep pembiayaan, penilaian investasi, dan pengelolaan portofolio, maka pengambilan keputusan finansial dapat menjadi tidak efektif bahkan merugikan. Oleh karena itu, penting bagi setiap pelaku usaha, manajer keuangan, dan profesional di sektor perbankan untuk memahami topik - topik tersebut secara komprehensif.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apa itu Pembiayaan Jangka Panjang dan Jangka Pendek?
2. Bagaimana Penilaian Investasi dan Pembiayaan Proyek?
3. Apa saja Pengelolaan Portofolio Investasi Bank

## **1.3 Tujuan**

Memahami tentang Pembiayaan Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Memahami tentang Penilaian Investasi dan Pembiayaan Proyek

Mengetahui tentang Pengelolaam Portofolio Investasi Bank

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **2.1 Pembiayaan Jangka Panjang dan Jangka Pendek**

Pembiayaan jangka pendek dan jangka panjang merupakan dua konsep dasar dalam manajemen keuangan yang sangat vital dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan suatu perusahaan. Kedua jenis pembiayaan ini berbeda dalam hal durasi penggunaan dana, sumber pendanaan, tujuan pemakaian, serta dampak terhadap likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terkait definisi, karakteristik, manfaat, dan strategi pengelolaannya sangat diperlukan.

##### **1. Pembiayaan Jangka Pendek**

Menurut Brigham dan Houston (2012), pembiayaan jangka pendek adalah dana yang digunakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan keuangan dalam waktu kurang dari satu tahun. Sumbernya biasanya berupa kredit jangka pendek, hutang dagang, atau kas cadangan. Pembiayaan ini berperan penting dalam mendukung kelangsungan operasi harian perusahaan, seperti pembelian persediaan, pembayaran gaji, dan pelunasan kewajiban. Keunggulan utama pembiayaan jangka pendek adalah fleksibilitasnya yang memungkinkan perusahaan memperoleh dana dengan cepat saat dibutuhkan, misalnya melalui fasilitas kredit bank. Namun, risiko utamanya terletak pada tekanan likuiditas karena kewajiban hutang harus dilunasi dalam waktu singkat, sehingga manajemen arus kas yang efektif sangat penting guna mengelola risiko tersebut.

Selain itu, Sudana (2011) menekankan pentingnya pembiayaan jangka panjang dalam pengelolaan keuangan perusahaan, terutama untuk kebutuhan

investasi yang memakan waktu lama seperti pembangunan aset tetap atau pengembangan usaha besar. Pembiayaan ini biasanya berasal dari sumber yang memiliki jangka waktu pengembalian lebih lama, seperti penerbitan obligasi atau pinjaman bank jangka panjang. Manajemen keuangan yang baik harus memastikan keseimbangan antara pembiayaan jangka pendek agar likuiditas tetap terjaga, dan pembiayaan jangka panjang yang memberikan stabilitas finansial jangka panjang. Dengan demikian, pengelolaan keduanya harus terintegrasi secara strategis agar perusahaan dapat beroperasi dengan efisien dan mampu mencapai tujuan keuangannya.

## 2. Pembiayaan Jangka Panjang

Menurut Ross, Westerfield, dan Jordan (2013), pembiayaan jangka panjang adalah dana yang diperoleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan keuangan yang berjangka waktu lebih dari satu tahun. Dana ini biasanya diperoleh melalui pinjaman jangka panjang, penerbitan obligasi, atau modal sendiri. Pembiayaan jenis ini sangat penting untuk mendukung kegiatan investasi jangka panjang perusahaan, seperti pembelian aset tetap, pembangunan infrastruktur, dan akuisisi perusahaan lain. Dengan pembiayaan jangka panjang, perusahaan dapat mengambil risiko investasi yang lebih besar dan merencanakan pertumbuhan bisnisnya secara lebih matang.

Salah satu ciri utama pembiayaan jangka panjang adalah periode waktu pengembaliannya yang relatif lama, yang bisa mencapai beberapa tahun hingga puluhan tahun. Kondisi ini memberikan kestabilan dan kepastian dalam perencanaan keuangan perusahaan. Selain itu, pembiayaan jangka panjang biasanya melibatkan jumlah dana lebih besar dibandingkan pembiayaan jangka pendek, sehingga memungkinkan pendanaan proyek besar yang tidak bisa dicukupi oleh sumber dana jangka pendek.

### 3. Manfaat dan Strategi Pengelolaan

Menurut Gitman dan Zutter (2015), pengelolaan pembiayaan jangka pendek dan jangka panjang memiliki manfaat serta strategi penting yang berdampak signifikan terhadap kesehatan finansial perusahaan. Pengelolaan yang tepat memungkinkan perusahaan untuk menggunakan sumber keuangan dengan efisien, menekan risiko keuangan, dan meningkatkan nilai perusahaan secara menyeluruh.

Manfaat utama pengelolaan pembiayaan jangka pendek adalah memberikan fleksibilitas dalam memenuhi kebutuhan dana operasional sehari-hari. Dengan memanfaatkan sumber dana jangka pendek seperti kredit bank atau hutang dagang, perusahaan bisa memperoleh dana tambahan secara cepat untuk pembelian persediaan, pembayaran gaji, atau kebutuhan operasional lainnya. Fleksibilitas ini membantu perusahaan menghadapi perubahan pasar atau kondisi keuangan yang mendadak tanpa mengganggu aktivitas bisnis.

Sedangkan manfaat utama pembiayaan jangka panjang adalah memberikan kestabilan dan kepastian dalam merencanakan keuangan jangka panjang perusahaan. Dana yang diperoleh melalui pinjaman jangka panjang atau penerbitan obligasi biasanya berjumlah besar dan memiliki tenor panjang untuk membiayai investasi jangka panjang seperti pembelian aset tetap, pengembangan proyek, atau restrukturisasi hutang. Dengan akses dana jangka panjang yang stabil, perusahaan dapat mengelola pertumbuhan dan ekspansi dengan lebih baik serta mengambil risiko investasi strategis untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Strategi pengelolaan pembiayaan jangka pendek menitikberatkan pada pengelolaan likuiditas secara teliti dan pengendalian risiko terkait. Perusahaan harus mengawasi arus kas secara konsisten dan memastikan sumber dana jangka pendek tersedia dalam jumlah cukup untuk kebutuhan dalam jangka waktu singkat. Pengelolaan risiko bisa dilakukan dengan diversifikasi sumber dana, monitoring kondisi pasar serta kebijakan moneter, dan pemanfaatan instrumen derivatif untuk melindungi dari fluktuasi suku bunga atau nilai tukar.

Dalam hal pembiayaan jangka panjang, strategi pengelolaan mencakup perencanaan keuangan jangka panjang yang komprehensif dan mempertimbangkan keseimbangan antara risiko dan manfaat utang jangka panjang. Strategi ini meliputi pengelolaan cadangan kas untuk pembayaran bunga dan pokok, analisis sensitivitas terhadap perubahan suku bunga dan kondisi pasar, serta diversifikasi sumber dana. Perusahaan juga perlu menentukan struktur modal optimal dengan mempertimbangkan pinjaman jangka panjang, penerbitan obligasi, dan peningkatan modal sendiri guna meminimalkan risiko keuangan jangka panjang.

## **2.2 Penilaian Investasi dan Pembiayaan Proyek**

Menurut Gitman dan Zutter (2015), penilaian investasi dan pembiayaan proyek merupakan proses penting dalam manajemen keuangan yang membantu perusahaan untuk mengenali, menilai, dan memilih investasi yang paling menguntungkan serta menentukan sumber dana yang tepat untuk mendukung pembiayaan proyek tersebut. Tahapan ini sangat krusial untuk memastikan pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan serta pencapaian tujuan strategis perusahaan.

### **1. Identifikasi Proyek yang Berpotensi**

Langkah awal yang penting dalam penilaian investasi dan pembiayaan proyek adalah identifikasi proyek yang berpotensi. Proses ini melibatkan analisis menyeluruh terhadap berbagai proyek yang bisa memberikan nilai tambah untuk perusahaan. Identifikasi ini memerlukan pemahaman mendalam terkait tujuan strategis perusahaan, kondisi pasar, tren industri, dan kebutuhan serta harapan dari berbagai pemangku kepentingan. Perusahaan harus memahami tujuan jangka panjang dan strategi pertumbuhan yang ingin dicapai agar bisa menentukan proyek yang sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Selain itu, analisis terhadap pasar dan tren industri dilakukan untuk mengenali peluang dan tantangan. Misalnya, proyek yang berfokus

pada pengembangan teknologi baru atau menyesuaikan dengan kebutuhan pasar yang terus berubah dapat masuk dalam kategori proyek berpotensi.

Selain itu, perusahaan juga harus mempertimbangkan kebutuhan dan ekspektasi dari para pemangku kepentingan seperti karyawan, pelanggan, investor, dan masyarakat umum. Proyek yang mampu memenuhi atau meningkatkan pengalaman pemangku kepentingan dianggap sebagai kandidat proyek yang layak dijalankan. Selama proses identifikasi, perusahaan juga wajib melakukan analisis risiko untuk mengevaluasi potensi risiko yang mungkin berkaitan dengan setiap proyek yang dipertimbangkan. Penilaian risiko ini mencakup risiko finansial, operasional, legal, dan lingkungan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan serta hasil akhir proyek. Dengan menggabungkan semua informasi dan analisis ini, perusahaan dapat menentukan proyek-proyek yang paling berpotensi memberikan nilai tambah, sehingga bisa memfokuskan sumber daya pada proyek yang paling relevan dengan strategi bisnis serta mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan.

## 2. Evaluasi Kelayakan Proyek

Evaluasi kelayakan proyek merupakan tahap penting dalam proses penilaian investasi dan pembiayaan proyek. Tahap ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif potensi keuntungan, risiko, dan nilai tambah yang dapat dihasilkan oleh sebuah proyek. Dalam evaluasi ini, berbagai metode dan teknik diterapkan untuk menilai kelayakan proyek dari berbagai sudut pandang. Salah satu metode yang sering digunakan adalah analisis *Net Present Value* (NPV), yang menghitung nilai sekarang dari arus kas masuk dan keluar dengan mempertimbangkan tingkat diskonto yang sesuai. Jika nilai NPV positif, maka proyek dianggap menguntungkan karena menambah nilai bagi perusahaan.

Metode lain yang umum digunakan adalah *payback period*, yaitu mengukur berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal

awal dari proyek berdasarkan arus kas yang dihasilkan. Semakin singkat periode pengembalian modal, semakin cepat proyek tersebut memberikan hasil.

Metode *Internal Rate of Return* (IRR) juga penting, di mana IRR adalah tingkat diskonto yang menyebabkan NPV proyek menjadi nol. Proyek dinilai layak jika IRR lebih tinggi dari tingkat diskonto yang digunakan. Selain itu, *profitability index* yang membandingkan nilai sekarang arus kas masuk dengan investasi awal juga sering dipakai; proyek dengan nilai lebih dari satu dianggap menguntungkan.

Selain aspek keuangan, evaluasi kelayakan proyek harus mempertimbangkan risiko yang berhubungan dengan aspek finansial, operasional, hukum, dan lingkungan yang dapat memengaruhi keberhasilan proyek. Dengan memperhitungkan seluruh faktor tersebut, perusahaan dapat membuat keputusan yang lebih tepat dalam memilih proyek yang paling menguntungkan dan layak dijalankan.

### 3. Pemilihan Sumber Dana

Pemilihan sumber dana adalah tahap penting dalam proses penilaian investasi dan pembiayaan proyek. Pada tahap ini, perusahaan membuat keputusan strategis mengenai darimana dana untuk membiayai proyek yang sudah dinilai layak akan diperoleh. Pilihan sumber dana ini sangat berdampak pada struktur modal perusahaan, biaya modal, tingkat risiko, dan performa keuangan secara keseluruhan.

Sumber dana dapat berasal dari internal perusahaan, seperti kas perusahaan sendiri, laba ditahan, atau hasil penjualan aset yang tidak produktif. Keuntungan menggunakan dana internal adalah perusahaan tidak perlu membayar bunga atau dividen, sehingga biaya modal lebih rendah. Namun, penggunaan sumber dana internal dalam jumlah besar bisa mengurangi fleksibilitas keuangan serta likuiditas perusahaan.

Selain itu, sumber dana eksternal seperti pinjaman bank, penerbitan obligasi, atau penjualan saham juga dapat digunakan untuk mendanai proyek. Pinjaman bank populer karena memiliki tingkat bunga relatif rendah dan jangka waktu yang fleksibel. Penerbitan obligasi memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk mengakses dana besar dengan biaya modal tetap. Penjualan saham menyediakan sumber dana tanpa beban bunga, tetapi berarti perusahaan harus berbagi kepemilikan dengan pemegang saham baru.

Dalam memilih sumber dana, perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai faktor seperti biaya modal, risiko keuangan, struktur modal, dan kebutuhan likuiditas. Evaluasi yang tepat terhadap alternatif sumber dana yang tersedia membantu perusahaan memilih yang paling sesuai dengan karakteristik proyek serta kondisi keuangan perusahaan. Strategi pemilihan sumber dana yang baik akan mendukung pendanaan proyek secara efisien, mengoptimalkan struktur modal, dan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan.

#### 4. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas adalah aspek penting dalam penilaian investasi dan pembiayaan proyek yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana hasil proyek dipengaruhi oleh perubahan pada faktor-faktor tertentu yang dapat memberi dampak pada proyek tersebut. Tujuan utama dari analisis sensitivitas adalah untuk mengenali potensi risiko sekaligus efeknya terhadap kelayakan proyek dalam berbagai kondisi atau skenario. Dalam analisis ini, parameter-parameter kunci yang digunakan untuk menilai proyek—seperti tingkat diskonto, biaya modal, biaya produksi, harga jual, atau tingkat pertumbuhan—diubah secara bertahap untuk melihat bagaimana dampaknya terhadap hasil proyek.

Contohnya, jika kita memproyeksikan arus kas masa depan dari proyek, analisis sensitivitas dapat dilakukan dengan memvariasikan discount rate yang dipakai untuk menentukan nilai kini dari arus kas tersebut. Hasil dari analisis

ini menunjukkan sejauh mana perubahan tingkat diskonto mempengaruhi nilai *Net Present Value* (NPV) atau *Internal Rate of Return* (IRR) proyek. Dengan demikian, perusahaan dapat mengetahui tingkat sensitivitas kelayakan proyek terhadap perubahan suku bunga atau risiko keuangan lainnya.

Analisis sensitivitas juga memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berdampak signifikan terhadap kelayakan proyek dan merancang langkah mitigasi yang sesuai. Misalnya, apabila harga jual produk merupakan faktor yang paling sensitif, perusahaan dapat mempertimbangkan strategi harga yang lebih fleksibel atau diversifikasi produk guna mengurangi risiko yang terkait dengan fluktuasi harga.

#### 5. Keterlibatan Seluruh Pemangku Kepentingan

Keterlibatan semua pemangku kepentingan merupakan aspek yang sangat penting dalam penilaian investasi dan pembiayaan proyek, yang menekankan pentingnya kerja sama dan komunikasi antar berbagai pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan. Pemangku kepentingan meliputi manajemen eksekutif, departemen keuangan, tim proyek, investor, karyawan, pelanggan, serta masyarakat luas.

Manajemen eksekutif berperan dalam menetapkan visi, misi, dan strategi perusahaan, sehingga keterlibatan mereka dalam penilaian investasi dan pembiayaan penting untuk memastikan proyek yang dipilih sejalan dengan tujuan dan strategi bisnis perusahaan. Departemen keuangan bertugas menganalisis kelayakan finansial proyek, menghitung proyeksi arus kas, mengevaluasi risiko keuangan, dan memilih sumber dana yang tepat untuk membiayai proyek.

Tim proyek bertanggung jawab untuk merencanakan, menjalankan, dan mengelola proyek secara menyeluruh. Keterlibatan tim ini penting agar proyek dapat dijalankan secara efektif dan memenuhi target yang direncanakan. Investor yang menyediakan dana perlu dilibatkan dalam proses

untuk memastikan proyek memberikan pengembalian investasi yang memadai.

Selain itu, keterlibatan karyawan, pelanggan, dan masyarakat juga vital untuk memastikan proyek mendukung kepentingan mereka. Mereka dapat memberikan pemantauan, masukan, serta dukungan dalam pelaksanaan proyek sehingga keberhasilan proyek dapat terwujud.

### **2.3 Pengelolaan Portofolio Investasi Bank**

Pengelolaan portofolio investasi bank merupakan proses yang kompleks dan strategis di dalam industri keuangan yang bertujuan untuk mengatur aset dan kewajiban bank agar dapat mencapai target keuntungan yang telah ditetapkan dengan risiko investasi yang serendah mungkin. Dalam hal ini, bank berperan sebagai pengelola dana dari berbagai pihak, seperti nasabah individu, institusi, maupun entitas lainnya dengan tujuan meraih hasil investasi yang optimal. Proses pengelolaan ini mencakup beberapa langkah strategis penting, termasuk menetapkan tujuan investasi, menganalisis risiko, melakukan alokasi aset, diversifikasi portofolio, serta melakukan pemantauan dan penyesuaian portofolio secara berkelanjutan sesuai dinamika pasar dan kebutuhan klien.

#### **1. Identifikasi Tujuan Investasi**

Menurut Bodie, Kane, dan Marcus (2014), dalam pengelolaan portofolio investasi bank, langkah awal yang sangat penting adalah mengidentifikasi tujuan investasi. Proses ini melibatkan pemahaman mendalam mengenai kebutuhan dan preferensi nasabah serta pemangku kepentingan lainnya. Tujuan investasi dapat berbeda-beda, mulai dari upaya mencapai pertumbuhan modal, memperoleh pendapatan yang stabil, hingga menjaga nilai aset agar terhindar dari dampak inflasi.

Langkah identifikasi ini dimulai dengan pengumpulan data mengenai kondisi keuangan nasabah, tingkat toleransi risiko, jangka waktu investasi yang diinginkan, serta tujuan jangka panjang nasabah tersebut. Bank perlu melakukan diskusi mendalam dengan nasabah agar dapat memahami secara

komprehensif tujuan keuangannya. Sebagai contoh, seorang investor muda mungkin berorientasi pada pertumbuhan modal dalam jangka panjang, sedangkan seorang pensiunan lebih mengutamakan penghasilan yang stabil dan pengurangan risiko.

Selain itu, bank juga harus mempertimbangkan tujuan institusi dan mandat investasi yang mungkin berlaku bagi nasabahnya. Sebagai contoh, dana pensiun mungkin memiliki mandat investasi yang berbeda dengan dana pendidikan atau dana darurat. Setelah memahami tujuan investasi, bank dapat menyusun strategi investasi yang sesuai dengan profil risiko dan preferensi nasabah. Misalnya, nasabah dengan tingkat risiko tinggi cocok memiliki portofolio agresif dengan proporsi saham yang besar, sementara nasabah yang lebih berhati-hati mungkin memilih portofolio konservatif dengan porsi obligasi dan instrumen pendapatan tetap yang lebih dominan.

## 2. Analisis Risiko

Menurut Bodie, Kane, dan Marcus (2014), analisis risiko merupakan tahap esensial dalam pengelolaan portofolio investasi bank. Proses ini mencakup penilaian menyeluruh terhadap berbagai jenis risiko yang bisa mempengaruhi investasi yang hendak dijalankan. Risiko-risiko tersebut termasuk risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional.

Risiko pasar menggambarkan potensi kerugian akibat fluktuasi harga aset di pasar keuangan, seperti saham, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya. Bank harus mempertimbangkan risiko pasar ini dengan pendekatan analitis seperti analisis varians, simulasi *Monte Carlo*, dan pengujian tekanan (stress testing) untuk menilai potensi kerugian di berbagai kondisi pasar.

Risiko kredit berkaitan dengan kemungkinan kegagalan pembayaran oleh peminjam dana, baik perusahaan maupun individu. Oleh karena itu, bank wajib melakukan evaluasi kredit yang teliti guna menilai kualitas kredit calon peminjam dan meminimalkan risiko gagal bayar.

Risiko likuiditas adalah kemampuan bank untuk mengubah aset menjadi uang tunai dengan cepat tanpa mengalami kerugian berarti. Bank perlu memastikan portofolio investasinya memiliki tingkat likuiditas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dana nasabah serta kewajiban lainnya.

Sementara itu, risiko operasional merujuk pada risiko yang timbul akibat kegagalan proses internal, kesalahan manusia, atau perubahan regulasi yang bisa berdampak negatif terhadap performa portofolio. Oleh karena itu, bank harus memiliki sistem pengendalian internal dan manajemen risiko yang kuat untuk meminimalkan risiko operasional ini.

### 3. Alokasi Aset

Menurut Bodie, Kane, dan Marcus (2014), alokasi aset merupakan tahap penting dalam pengelolaan portofolio investasi bank yang berkaitan dengan penentuan berapa proporsi investasi yang dialokasikan ke berbagai kelas aset seperti saham, obligasi, properti, dan instrumen keuangan lainnya. Tujuan utama alokasi aset adalah untuk mencapai keseimbangan yang optimal antara potensi pengembalian investasi dan tingkat risiko yang bisa diterima oleh nasabah.

Proses ini dimulai dengan pemahaman mendalam tentang profil risiko dan preferensi investasi nasabah. Bank harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk jangka waktu investasi, toleransi risiko, dan tujuan keuangan nasabah agar alokasi aset yang dilakukan sesuai dengan karakteristik tersebut. Sebagai contoh, nasabah dengan jangka waktu investasi panjang dan toleransi risiko tinggi biasanya akan memilih portofolio yang lebih agresif dengan porsi saham yang lebih besar. Selain faktor nasabah, kondisi pasar dan prospek ekonomi juga harus diperhitungkan saat menentukan alokasi aset yang tepat. Misalnya, jika pasar saham diperkirakan tumbuh kuat, bank mungkin meningkatkan porsi investasi pada saham guna memanfaatkan peluang pengembalian yang tinggi.

Prinsip diversifikasi juga menjadi bagian penting dalam alokasi aset. Diversifikasi memungkinkan penyebaran risiko dengan menginvestasikan dana ke berbagai kelas aset dan sektor industri yang berbeda, sehingga risiko spesifik dapat ditekan dan portofolio menjadi lebih stabil. Contohnya, sebagian dana bisa diinvestasikan pada obligasi pemerintah untuk mengurangi risiko kredit sekaligus memperoleh pendapatan yang lebih stabil.

Dengan alokasi aset yang tepat, bank mampu menciptakan portofolio investasi yang seimbang antara potensi pengembalian dan risiko yang dapat diterima, sehingga mendukung pencapaian tujuan investasi nasabah secara optimal dan memberikan nilai tambah maksimal dalam pengelolaan portofolio.

#### 4. Diversifikasi

Menurut Bodie, Kane, dan Marcus (2014), diversifikasi merupakan prinsip utama dalam pengelolaan portofolio investasi bank yang bertujuan untuk mengurangi risiko spesifik dan meningkatkan stabilitas portofolio. Strategi ini didasarkan pada kenyataan bahwa berbagai aset memiliki tingkat korelasi yang berbeda, sehingga dengan menyebar investasi ke berbagai kelas aset seperti saham, obligasi, properti, dan komoditas, risiko keseluruhan dapat dimitigasi. Diversifikasi juga melibatkan distribusi investasi ke berbagai sektor industri, sehingga jika satu sektor mengalami penurunan, dampaknya terhadap total portofolio menjadi lebih kecil.

Manfaat utama dari diversifikasi adalah mampu menurunkan risiko terkait risiko saham individual, risiko kredit obligasi tertentu, dan risiko spesifik lainnya. Dengan memiliki berbagai jenis aset, potensi kerugian dari satu aset dapat diimbangi oleh kinerja baik dari aset lain, membantu menjaga kestabilan portofolio dan mengurangi dampak fluktuasi harga yang tajam. Akan tetapi, diversifikasi tidak sepenuhnya dapat menghilangkan risiko, melainkan lebih berfungsi sebagai strategi pengelolaan risiko yang menekan risiko tertentu.

Dalam praktiknya, diversifikasi bisa menyebabkan pengorbanan potensi keuntungan jika sebagian aset tidak memberikan hasil terbaik, sehingga penting bagi bank untuk menyeimbangkan antara diversifikasi risiko dan pencapaian tujuan investasi nasabah secara optimal. Dengan pengelolaan yang tepat, diversifikasi memungkinkan pencapaian kombinasi risiko dan pengembalian yang seimbang, sehingga portofolio menjadi lebih tahan terhadap ketidakpastian pasar.

#### 5. Pemantauan Portofolio

Menurut Bodie, Kane, dan Marcus (2014), pemantauan portofolio merupakan tahapan yang sangat penting dalam pengelolaan portofolio investasi bank. Pada tahap ini, dilakukan evaluasi secara terus-menerus terhadap kinerja portofolio, perubahan kondisi pasar, dan dinamika ekonomi global. Tujuan pemantauan adalah memastikan bahwa portofolio investasi tetap sesuai dengan tujuan investasi yang telah ditetapkan serta mampu mengidentifikasi peluang dan risiko baru yang muncul seiring waktu.

Proses pemantauan mencakup analisis kinerja investasi dalam portofolio, pengecekan ulang alokasi aset, serta penyesuaian strategi investasi jika diperlukan. Bank juga harus membandingkan kinerja portofolio dengan tolok ukur (*benchmark*) yang relevan, seperti indeks pasar atau portofolio sejenis, untuk menilai apakah portofolio telah mencapai hasil yang diharapkan.

Selain itu, bank wajib memperhatikan perkembangan pasar dan faktor ekonomi global yang dapat mempengaruhi kinerja portofolio, seperti perubahan suku bunga, fluktuasi nilai tukar mata uang, kondisi makroekonomi, maupun peristiwa ekonomi lainnya.

Pemantauan portofolio juga harus mempertimbangkan perubahan dalam profil risiko dan preferensi investasi nasabah. Jika terjadi perubahan dalam tujuan investasi atau toleransi risiko, portofolio harus disesuaikan agar tetap relevan dengan kebutuhan nasabah. Tak kalah penting adalah mengamati

perubahan regulasi dan kebijakan pasar yang dapat berdampak pada kinerja portofolio. Contohnya, perubahan aturan keuangan atau perpajakan bisa menuntut perubahan strategi investasi atau alokasi aset.

#### 6. Penyesuaian Portofolio

Menurut Bodie, Kane, dan Marcus (2014), penyesuaian portofolio adalah tahap penting dalam pengelolaan portofolio investasi bank yang melibatkan perubahan komposisi portofolio sebagai respons terhadap perubahan pasar, tujuan investasi, atau preferensi nasabah. Proses ini bertujuan untuk mengoptimalkan kinerja portofolio, mengurangi risiko, dan memastikan portofolio tetap selaras dengan sasaran investasi yang sudah ditetapkan.

Penyesuaian portofolio dapat dilakukan ketika terjadi perubahan dalam kondisi pasar, seperti perubahan suku bunga, fluktuasi nilai tukar mata uang, atau perubahan performa sektor industri tertentu. Contohnya, jika harga saham sektor teknologi turun tajam, bank bisa memutuskan untuk mengurangi porsi saham teknologi dan meningkatkan investasi di sektor lain yang lebih stabil.

Selain faktor pasar, penyesuaian juga diperlukan apabila terjadi perubahan dalam profil risiko atau preferensi investasi nasabah. Misalnya, jika seorang nasabah pensiunan membutuhkan pendapatan yang lebih stabil, bank dapat menyesuaikan portofolio dengan meningkatkan alokasi pada obligasi atau instrumen pendapatan tetap lainnya.

Penyesuaian portofolio juga penting untuk memperbaiki kinerja portofolio dan mengoptimalkan hasil investasi. Melalui analisis kinerja dan evaluasi tujuan investasi, bank dapat menemukan bagian portofolio yang kurang sesuai atau tidak memberikan hasil optimal. Dengan melakukan penyesuaian yang tepat, bank dapat meningkatkan performa portofolio dan memastikan portofolio tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan investasi nasabah.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **3.1 KESIMPULAN**

Pengelolaan pembiayaan dan investasi merupakan aspek krusial dalam manajemen keuangan perusahaan khususnya di sektor perbankan. Pembiayaan jangka pendek dan jangka panjang memiliki karakteristik, tujuan, serta risiko yang berbeda dan harus dikelola secara terintegrasi untuk menjaga likuiditas sekaligus mendukung investasi strategis perusahaan. Penilaian investasi dan pembiayaan proyek melalui metode seperti *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *payback period* membantu perusahaan memastikan proyek yang dipilih menguntungkan dan layak dijalankan.

Pengelolaan portofolio investasi bank mencakup identifikasi tujuan investasi yang sesuai dengan profil risiko nasabah, analisis risiko secara menyeluruh, alokasi aset dengan prinsip diversifikasi untuk mengurangi risiko spesifik, serta pemantauan dan penyesuaian portofolio secara dinamis mengikuti perubahan pasar dan preferensi nasabah. Keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam proses ini juga memastikan keberlanjutan dan keberhasilan pengelolaan investasi. Dengan penerapan manajemen portofolio yang tepat, bank dapat memaksimalkan keuntungan, meminimalkan risiko, dan meningkatkan nilai investasi secara efektif.

#### **3.2 SARAN**

Dalam mengelola portofolio investasi, bank perlu memastikan bahwa proses pengelolaan dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Penting untuk melakukan identifikasi yang tepat terhadap tujuan investasi nasabah agar strategi yang digunakan sesuai dengan profil risiko dan kebutuhan finansial mereka. Bank juga harus melakukan analisis risiko secara komprehensif untuk mengantisipasi potensi kerugian dari fluktuasi pasar,

risiko kredit, likuiditas, serta risiko operasional. Pengalokasian aset harus dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip diversifikasi agar risiko spesifik dapat diminimalkan dan portofolio tetap stabil. Selanjutnya, pemantauan portofolio harus dilakukan secara rutin untuk menilai kinerja dan menyesuaikan strategi sesuai perubahan kondisi pasar dan preferensi nasabah. Penyesuaian portofolio menjadi langkah krusial agar portofolio tetap relevan dan mampu memberikan hasil optimal. Keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan juga sangat dianjurkan untuk meningkatkan transparansi dan keberhasilan pengelolaan investasi. Dengan penerapan manajemen portofolio yang disiplin dan adaptif, bank dapat mendukung pencapaian tujuan investasi nasabah sekaligus memaksimalkan nilai investasi secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mulyadi. (2010). Akuntansi Biaya. Edisi 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sudana, I. G. (2011). Manajemen Keuangan.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2012). Fundamentals of Financial Management. [Referensi tambahan untuk pembiayaan jangka pendek].
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2013). Fundamentals of Corporate Finance. McGraw-Hill Companies, Inc.
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2014). Investments (Edisi ke-9). Jakarta: Salemba Empat.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). Principles of Managerial Finance.
- Heizer, J., & Render, B. (2015). Operations Management. Pearson Education.
- Mujiono, & Fauji. (2017). Manajemen Persediaan dan Efisiensi Operasional. Jurnal Ekonomi dan Manajemen.
- Sri Iriani, Haslinda, Ardi, Muhammad, & Zulkifli. (2020). Penerapan Manajemen Persediaan dalam Perusahaan. Banco, Vol. 2, November 2020.
- Siti Fitrianingrum. (2024). Manajemen Persediaan dan Pendanaan Jangka Pendek. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. (Skripsi).
- "Manajemen Keuangan - Investasi Dalam Persediaan" (2025).

## STUDI KASUS

PT Sejahtera Mandiri adalah perusahaan manufaktur makanan ringan yang berlokasi di Bandung. Dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan mengalami pertumbuhan yang stabil, namun untuk memperluas pabrik dan membeli mesin baru, manajemen membutuhkan tambahan dana sebesar Rp 10 miliar. Dana ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas produksi hingga 40% dan omzet tahunan hingga Rp 25 miliar. Untuk memenuhi kebutuhan dana, manajemen mempertimbangkan beberapa opsi pembiayaan, antara lain pinjaman bank dengan bunga 10% per tahun dan tenor 5 tahun, penerbitan obligasi perusahaan dengan kupon 8% per tahun, atau menggunakan laba ditahan perusahaan sebesar Rp 10 miliar tanpa bunga. Selain itu, perusahaan juga sedang mengevaluasi beberapa opsi investasi, seperti membeli mesin baru dengan estimasi laba bersih tambahan Rp 3 miliar per tahun, membeli saham perusahaan lain dengan potensi dividen 12% per tahun, atau membeli obligasi pemerintah dengan bunga 6% per tahun. Setiap opsi pembiayaan dan investasi memiliki risiko dan keuntungan masing-masing, sehingga manajemen perlu mempertimbangkan efisiensi biaya, potensi keuntungan, serta stabilitas keuangan perusahaan.

Pertanyaan Analisis:

1. Dari opsi pembiayaan yang tersedia, manakah yang paling efisien dan aman bagi PT Sejahtera Mandiri? Jelaskan alasannya.
2. Dari opsi investasi yang tersedia, mana yang lebih menguntungkan untuk perusahaan dalam jangka panjang dan mengapa?
3. Bagaimana risiko masing-masing opsi pembiayaan dan investasi dapat dikelola agar perusahaan tetap stabil secara finansial?